

Efektivitas Pelaksanaan Program Kampung KB dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Rejasa

I Wayan Sentanu Juliarta^{1*}

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received 18 January 2022
Received in revised form
28 June 2022
Accepted 12 July 2022
Available online 31
December 2022

Kata Kunci:
Program Kampung KB
Efektivitas Pelaksanaan;
Kesejahteraan Masyarakat

Keywords:
KB Village Program;
Implementation Effectivity;
Society Welfare

ABSTRAK

Desa Rejasa merupakan salah satu Kampung KB di Kecamatan Penebel, Tabanan, Bali, yang telah terbentuk sejak tahun 2016. Desa Rejasa terpilih menjadi Kampung KB karena telah memenuhi tiga persyaratan inti, namun keterpaduan program Kampung KB di Desa Rejasa belum terungkap. Mengungkap efektivitas dari program Kampung KB sangat penting dilakukan, mengingat tujuan dari Kampung KB yang bukan hanya dalam pengendalian penduduk melainkan juga meningkatkan kualitas penduduk. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis program KKBPK, menganalisis efektivitas pelaksanaan program KKBPK, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan program KKBPK di Kampung KB Desa Rejasa. Sampel penelitian ditentukan secara *Proportional Random Sampling* untuk kepala keluarga, dan *Purposive Sampling* untuk petugas KB, kelompok kerja Kampung KB serta Kepala Desa. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur, dan pencatatan dokumen yang selanjutnya dianalisis secara Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KKBPK di Kampung KB Desa Rejasa telah terlaksana dengan baik. Terdapat dua dari delapan indikator yang belum efektif dalam program KKBPK di Desa Rejasa, yaitu indikator pemberdayaan perempuan dan anak, dan indikator sosial ekonomi, dan yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program KKBPK di Kampung KB Desa Rejasa adalah komitmen dan komunikasi.

ABSTRACT

Rejasa Village is one of the KB Villages in Penebel District, Tabanan, Bali, which has been formed since 2016. Rejasa Village was chosen to be KB Village because it has fulfilled three core requirements, but the integration of the KB Village program in Rejasa Village has not been revealed. Revealing the effectiveness of the Kampung KB program is very important, considering the purpose of Kampung KB is not only to control the population but also to improve the quality of the population. The objectives of this study were to analyze the KKBPK program, to analyze the effectiveness of the implementation of the KKBPK program, and to identify the inhibiting factors in the implementation of the KKBPK program in the KB Village of Rejasa Village. The research sample was determined by proportional random sampling for the head of the family, and purposive sampling for the KB officer, the working group of the KB village, and the village head. Collecting data used observation, structured interviews, and document recording, then analyzed qualitatively descriptively. The results show that the KKBPK program in the KB Village of Rejasa Village has been implemented well. There are two of the eight indicators that have not been effective in the KKBPK program in Rejasa Village, namely indicators of empowering women and children, and socio-economic indicators, and the inhibiting factors in the implementation of the KKBPK program in the KB Village of Rejasa Village are commitment and communication.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.
E-mail addresses: sentanujuliarta@gmail.com

1. Pendahuluan

Kampung KB dirancang sebagai upaya untuk membumikan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) guna mendekatkan akses pelayanan kepada keluarga dan masyarakat dalam upaya mengaktualisasikan dan mengaplikasikan 8 fungsi keluarga secara utuh (BKKBN, 2021). Kampung KB merupakan kesatuan wilayah setingkat desa dengan keterpaduan dalam melaksanakan pemberdayaan dan penguatan kelembagaan keluarga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hardiani, Hastuti, & Nasution, 2021). Berkenaan dengan itu, Pemerintah Provinsi Bali juga membentuk Kampung KB yang tersebar di masing-masing Kabupaten/Kota. Kabupaten Tabanan termasuk salah satu yang mencanangkan Kampung KB. Kabupaten Tabanan dilihat dari kepadatan penduduknya berada di urutan ke dua terendah setelah Kabupaten Jembrana, namun demikian, jika dilihat dari pertumbuhan kepadatannya menempati urutan ke 4 setelah Badung, Denpasar, dan Gianyar, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kepadatan dan Pertumbuhan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/ Kota di Bali Tahun 2015-2019

Kabupaten/ Kota	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)					Pertumbuhan Kepadatan Penduduk (%)			
	2015	2016	2017	2018	2019	2015- 2016	2016- 2017	2017- 2018	2018- 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jembrana	323	325	327	329	330	0.62	0.62	0.61	0.30
Tabanan	430	432	435	437	440	0.47	0.69	0.46	0.69
Badung	1472	1505	1537	1569	1601	2.24	2.13	2.08	2.04
Gianyar	1345	1358	1369	1381	1392	0.97	0.81	0.88	0.80
Klungkung	558	561	563	566	569	0.54	0.36	0.53	0.53
Bangli	454	456	459	461	463	0.44	0.66	0.44	0.43
Karangasem	487	489	492	494	496	0.41	0.61	0.41	0.40
Buleleng	474	476	479	482	484	0.42	0.63	0.63	0.41
Denpasar	6892	7022	7155	7283	7412	1.89	1.89	1.79	1.77
Bali	718	727	735	743	750	1.25	1.10	1.09	0.94

Sumber:(Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa di Provinsi Bali pertumbuhan kepadatan penduduk dalam kurun waktu 2015-2019 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dari Sembilan (9) Kabupaten/Kota di Bali, delapan yang mengalami penurunan pertumbuhan kepadatan penduduk, kecuali Kabupaten Tabanan yang pertumbuhan kepadatan penduduknya meningkat dari 0,46% tahun 2017-2018 menjadi 0,69 pada tahun 2018-2019. Peningkatan pertumbuhan kepadatan penduduk disebabkan oleh jumlah penduduk yang semakin meningkat. Adapun angka kelahiran dan kematian di Kabupaten Tabanan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kelahiran dan Kematian Kabupaten Tabanan Kurun Waktu Tahun 2015-2019

Tahun	Kematian (Jiwa)	Kelahiran (Jiwa)	Pertambahan Alami	Pertumbuhan (%)	
				Kematian	Kelahiran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2015	2.352	8.675	6.323	-	-
2016	2.665	8.692	6.027	13,31	0,20
2017	2.875	14.956	12.081	7,88	72,07
2018	3.286	12.209	8.923	14,30	-18,37
2019	3.288	7.942	4.654	0,06	-34,95
Rata-Rata/Tahun	2.893	10.495	7.602	8,89	4,74

Sumber:(Arsip Data Kantor Catatan Sipil Kabupaten Tabanan, 2021).

Tabel 2 menunjukkan angka pertambahan penduduk alami Kabupaten Tabanan sebagai selisih kelahiran dan kematian dalam kurun waktu 2015-2019 mencapai 7.602 jiwa per tahun. Jumlah rata-rata kematian per tahun mencapai 2.893 jiwa, sementara rata-rata kelahiran per tahun mencapai 10.495 jiwa. Angka kelahiran terbesar ditunjukkan pada tahun 2017 yang mencapai 14.956 jiwa, namun sampai di tahun 2019 angka kelahiran dapat ditekan menjadi 7.942 jiwa. Jika memperhatikan rata-rata

pertumbuhan kelahiran di Kabupaten Tabanan yang mencapai 4,74% per tahun dengan rata-rata pertumbuhan kematian sebesar 8,89 secara alami dikhawatirkan penduduk akan berkurang. Memperhatikan peningkatan pertumbuhan kepadatan penduduk di Kabupaten Tabanan yang meningkat, dapat diasumsikan bahwa peningkatan kepadatan penduduk disumbangkan oleh migran masuk yang tinggi.

Memperhatikan pertumbuhan kematian dan kelahiran yang cukup tinggi menunjukkan pembangunan kependudukan di Kabupaten Tabanan perlu ditingkatkan lagi karena pertumbuhan penduduk ke depan akan dipengaruhi. Kampung KB salah satu programnya adalah menurunkan angka kelahiran dan kematian yang dijadikan sebagai satu kesatuan program dengan peningkatan kesejahteraan penduduk. Desa Rejasa adalah salah satu lokasi pencanangan Kampung KB di Kabupaten Tabanan, ini dikarenakan Desa Rejasa telah memenuhi 3 persyaratan untuk menjadi Kampung KB. Potensi unggulan yang dikembangkan di Desa Rejasa adalah pertanian, kerajinan, industri rumahan, jasa dan usaha perdagangan.

Menyadari akan hal tersebut, pemberdayaan keluarga di Desa Rejasa sebagai Kampung KB dilakukan dengan menggelar mini loka karya untuk memberikan ilmu tambahan kepada masyarakat dalam mengolah hasil potensi alam dan manusia. Harapan dari kegiatan tersebut adalah untuk mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga dengan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA). Keterpaduan program KKBPK yang menjadi misi Kampung KB belum sepenuhnya terungkap. Pengungkapan terhadap efektivitas program ini penting dikaji lebih lanjut karena dampaknya terhadap sasaran yang ingin diwujudkan di Kampung KB, yaitu: peningkatan ketahanan keluarga dan remaja, peningkatan akses dan kualitas pelayanan KB dan Keluarga Remaja, penguatan advokasi dan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), serta pengendalian penduduk. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Efektivitas Pelaksanaan Program Kampung KB dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Rejasa"

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rejasa, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Rancangan dalam penelitian menggunakan deskriptif karena gejala yang diteliti sudah ada secara wajar. Penentuan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dalam menentukan sampel kepala keluarga (30 KK dari 597 KK sebagai Populasi), dan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan sampel petugas KB (1 Orang), kelompok kerja Kampung KB (8 Orang), serta Kepala Desa. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan pencatatan dokumen. Analisis penelitian menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif.

3. Hasil dan pembahasan

Program KKBPK yang Dicanangkan di Kampung KB Desa

Data tentang pelaksanaan program KKBPK yang di canangkan pemerintah di Desa Rejasa diperoleh dari hasil wawancara terstruktur dengan 9 responden yang terdiri dari 1 orang petugas KB dan 8 orang Pokja sebagai sampel penelitian di daerah penelitian. Astawa (2018) mengemukakan bahwa pengembangan Program KKBPK mencakup dua hal, yaitu: (1) Pengembangan Program Kependudukan dan KB. Kriteria pengembangan program pembangunan sektor di Kampung KB yang mencakup setidaknya empat bidang, yaitu kesehatan, ekonomi, pendidikan, pemukiman, dan lingkungan serta program tambahan yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi wilayah, dan (2) Pengembangan Program Pembangunan Keluarga di Kampung KB. Kriteria program pembangunan keluarga di Kampung KB yaitu, partisipasi pembinaan ketahanan keluarga, partisipasi pemberdayaan ekonomi, dan partisipasi remaja dalam kegiatan Pusat Informasi dan Konseling (PIK). Ketercapaian program pembangunan keluarga di Kampung KB menggunakan tiga indikator: (a) Partisipasi keluarga dalam program ketahanan keluarga, (b) Partisipasi keluarga dalam program pemberdayaan keluarga, dan (c) Partisipasi keluarga dalam PIK.

Di desa Rejasa, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Program KKBPK yang dicanangkan juga dibagi menjadi dua indikator, yaitu (1) Pengembangan program kependudukan dan KB, serta (2) Pengembangan program pembangunan keluarga di Kampung KB. Masing-masing indikator dibagi lagi menjadi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut: indikator 1 dibagi menjadi 5 aspek, (1) kesehatan keluarga, (2) ekonomi keluarga, (3) pendidikan masyarakat, (4) kondisi pemukiman, (5) kondisi lingkungan masyarakat dan keluarga. Indikator 2 dibagi menjadi 3 aspek, (1) program ketahanan keluarga dalam peningkatan kualitas penduduk, (2) program pemberdayaan keluarga, dan (3) partisipasi keluarga dalam kegiatan Pusat Informasi dan Konseling (PIK).

Respon yang diberikan masyarakat (KK) berkenaan dengan program KKBPK yang dicanangkan di Desa Rejasa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Respon Petugas KB dan POKJA terhadap Program KKBPK yang sudah Terlaksana di Desa Rejasa

No.	Program KKBPK	Pertanyaan	Respon Responden					Total
			SS	S	CS	KS	STS	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
A Pengembangan Program Kependudukan dan KB								
1	Kesehatan Keluarga	1	0	9	0	0	0	9
		2	2	7	0	0	0	9
		N	2	16	0	0	0	18
		%	11	89	0	0	0	100
2	Ekonomi Keluarga	1	1	7	0	1	0	9
		2	0	8	0	1	0	9
		N	1	15	0	2	0	18
		%	6	83	0	11	0	100
3	Pendidikan Masyarakat	1	0	9	0	0	0	9
		2	0	8	1	0	0	9
		N	0	17	1	0	0	18
		%	0	94	6	0	0	100
4	Kondisi Permukiman	1	1	7	0	1	0	9
		N	1	7	0	1	0	9
		%	11	78	0	11	0	100
5	Kondisi Lingkungan	1	2	7	0	0	0	9
		N	2	7	0	0	0	9
		%	22	78	0	0	0	100
Total		N	6	62	1	3	0	72
		%	8	86	2	4	0	100
B Pengembangan Program Pembangunan Keluarga di Kampung KB								
1	Program Ketahanan	1	0	9	0	0	0	9
		2	0	7	2	0	0	9
		N	0	16	2	0	0	18
		%	0	89	11	0	0	100
2	Program Pemberdayaan	1	0	8	1	0	0	9
		2	0	1	0	8	0	9
		3	1	8	0	0	0	9
		4	0	7	1	1	0	9
		N	1	24	2	9	0	36
%	3	67	5	25	0	100		
3	Partisipasi Keluarga	1	0	6	1	1	1	9
		N	0	6	1	1	1	9
		%	0	67	11	11	11	100
Total		N	1	46	5	10	1	63
		%	2	73	8	15	2	100
Grand Total		N	7	108	6	13	1	135
		%	5	80	4	10	1	100

Sumber: Hasil pengolahan data primer dari wawancara

Keterangan:

- N : Nilai
- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- CS : Cukup Setuju
- KS : Kurang Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Tabel 3 menunjukkan bahwa pencaangan program KKBPK di desa Rejasa direspon positif responden di Desa Rejasa. Dari hasil wawancara yang dilakukan, menunjukkan sekitar 80% responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap dua program yang dicanangkan dalam program KKBPK di Desa Rejasa dengan sejumlah kegiatannya. Hal ini menunjukkan bahwa, kegiatan-kegiatan yang dicanangkan dalam Program KKBPK di Kampung KB desa Rejasa sudah terlaksana dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Yunas & Nailufar (2019), bahwa Program KKBPK yang ideal dicanangkan di Kampung KB di antaranya adalah: (1)pembinaan dan penyuluhan KB dan tribina, PIKR, dan UPPKS, (2) pembentukan BKL, BKB, dan BKR, (3)permodalan bagi masyarakat, (4) pelatihan *Contraception Technology Update* (CTU) Bidan, (5)perbaikan sarana dan prasarana desa (*infrastruktur* dan kesehatan). Dampak dari pencaangan program-program tersebut dapat meningkatnya akseptor KB beserta variasinya, dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya merencanakan jarak dan jumlah kelahiran. Berkenaan dengan itu, efektivitas dari program tersebut penting untuk diungkapkan.

Berdasarkan pada hasil yang dituangkan dalam Tabel 3 di atas, dapat dikemukakan bahwa pengembangan Program KKBPK di desa Rejasa mencakup pengembangan Program Kependudukan dan KB serta Pengembangan Program Pembangunan Keluarga. Cakupan Program Kependudukan dan KB meliputi program bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, pemukiman, lingkungan, dan program lainnya sesuai kebutuhan wilayah bersangkutan. Sementara pengembangan Program Pembangunan Keluarga lebih ditekankan pada partisipasi pembinaan ketahanan keluarga, partisipasi pemberdayaan ekonomi, dan partisipasi remaja dalam kegiatan PIK. Jadi antara kedua program tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Efektivitas Program KKBK di Kampung KB Desa Rejasa

Data efektivitas program Kampung KB di Desa Rejasa diperoleh melalui hasil wawancara dengan 40 responden yang terdiri dari Kepala Desa, Petugas KB, 8 orang Pokja dan 30 orang masyarakat (KK) Desa Rejasa sebagai sampel. Pengukuran efektivitas program Kampung KB di Desa Rejasa menggunakan 8 indikator dengan aspeknya masing-masing. Kedelapan (8) indikator tersebut adalah: (1) data dan informasi, (2) keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, (3) keluarga sejahtera dan pembangunan keluarga, (4) pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, (5) kesehatan, (6) sosial ekonomi, (7) pendidikan, serta (8) pemukiman dan lingkungan.

Hasil penelitian mengenai efektivitas program Kampung KB pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Efektivitas Program Kampung KB di di Setiap Indikator

No.	Indikator	Pertanyaan	Kriteria					Total
			SE	E	CE	KE	SKE	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Data dan Informasi	1	35	3	0	0	2	40
		2	2	33	1	4	0	40
		N	37	36	1	4	2	80
		%	46	45	1	5	3	100
2	KB dan Kesehatan Reproduksi	1	28	11	1	0	0	40
		2	21	14	3	0	2	40
		3	1	6	4	15	14	40
		4	36	3	0	0	1	40
		N	86	34	8	15	17	160
		%	54	21	5	9	11	100
3	Keluarga Sejahtera dan Pembangunan Keluarga	1	5	9	4	11	11	40
		2	3	7	1	7	22	40
		3	6	11	9	0	14	40
		4	5	8	4	14	9	40
		5	1	6	5	13	15	40
		6	40	0	0	0	0	40
		N	60	41	23	45	71	240
		%	25	17	6	22	30	100
4	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	1	8	8	7	4	13	40
		2	1	0	1	26	12	40
		3	0	4	2	6	28	40

		N	9	12	10	36	53	120	
		%	11	8	12	25	44	100	
5	Kesehatan	1	0	1	30	9	0	40	
		2	2	36	2	0	0	40	
		3	0	35	5	0	0	40	
		4	1	31	7	1	0	40	
		N	3	103	44	10	0	160	
		%	2	64	28	6	0	100	
6	Sosial Ekonomi	1	0	9	2	29	0	40	
		2	0	6	0	22	12	40	
		N	0	15	2	51	12	80	
		%	0	8	3	63	26	100	
		1	0	17	23	0	0	40	
7	Pendidikan	2	2	36	2	0	0	40	
		N	2	53	25	0	0	80	
		%	3	66	31	0	0	100	
		1	15	6	18	1	0	40	
		2	37	3	0	0	0	40	
8	Permukiman dan Lingkungan	3	1	39	0	0	0	40	
		N	53	48	18	1	0	120	
		%	44	40	15	1	0	100	
		Total	N	254	331	126	165	164	1040
		%	24	32	12	16	16	100	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dari Wawancara

Keterangan :

- SE : Sangat Efektif
- E : Efektif
- CE : Cukup Eefektif
- KE : Kurang Efektif
- STE : Sangat Tidak Efektif

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa Pelaksanaan Program yang dicanangkan di Kampung desa Rejasa 'sangat efektif dan efektif'. Namun demikian, jika memperhatikan masing-masing indikator, terdapat dua (2) indikator yang dinyatakan belum efektif. Lebih dari 60% masyarakat menyatakan bahwa untuk 'Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak' adalah 'kurang efektif' dan 'sangat kurang efektif'. Indikator 'sosial ekonomi' juga dinilai oleh hampir 90% masyarakat 'kurang efektif' dan 'tidak efektif'.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriani et al (2021) tentang program KKBPK di Kampung KB Desa Sidorejo Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin juga menemukan bahwa program KKBPK sudah berjalan dengan baik terutama program BKL, BKB, dan program UPPKS. Namun dalam penelitian Apriani (2021) ditemukan bahwa program BKR dinyatakan kurang efektif, remaja di Desa Sidorejo yang memiliki pemikiran kritis berpendapat bahwa program BKR tidak sesuai dengan harapan remaja desa. Remaja berpendapat program BKR seharusnya bisa dimaksimalkan dengan bantuan dari pemerintah dan pihak-pihak yang berwenang dalam program tersebut. Belum efektifnya kegiatan dalam program KKBPK di Kampung KB Desa Rejasa lebih disebabkan oleh kurangnya sinkronisasi program dengan kebutuhan di Desa Rejasa. Program KKBPK secara teoritis ditentukan oleh pemerintah pusat (provinsi atau kabupaten), menyebabkan kurangnya sinkronisasi antara program dengan kebutuhan di lokasi kampung KB.

Faktor-faktor Penghambat Efektivitas Program KKBPK di Kampung KB

Program Kampung KB dibentuk untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada tingkat kampung atau yang setara melalui program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga, serta pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Dalam menjalankan tugas untuk mencapai tujuan dibentuknya Kampung KB maka dibentuk 9 kelompok kerja yang terdiri dari petugas KB dan 8 seksi sesuai 8 fungsi keluarga yang dikepalai oleh masing-masing Kepala Desa.

Keberhasilan program yang dijalankan dilihat dari seberapa banyak indikator keberhasilan program tersebut tercapai. Keberhasilan program Kampung KB di Desa Rejasa tidak 100% efektif, hal ini

diakibatkan adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan program. Faktor-faktor penghambat yang menyebabkan kurangnya efektivitas Kampung KB didapat dari hasil wawancara terstruktur dengan 40 responden diantaranya Kepala Desa, petugas KB, 8 Pokja, dan 30 masyarakat Desa Rejasa yang dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Faktor-Faktor Penghambat Efektivitas Program Kampung KB

No.	Indikator	Pertanyaan	Respon Responden					Total
			SS	S	CS	KS	STS	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Komitmen	1	2	11	17	10	0	40
		N	2	11	17	10	0	40
		%	5	27	43	25	0	100
2	Komunikasi	1	0	8	3	19	10	40
		2	0	8	2	24	6	40
		3	0	15	15	10	0	40
		N	0	31	20	53	16	120
		%	0	26	17	44	13	100
3	Sosialisasi	1	0	25	11	4	0	40
		2	1	8	1	3	27	40
		3	1	38	0	1	0	40
		4	3	35	0	1	1	40
		5	4	30	2	4	0	40
		6	2	24	13	1	0	40
		7	0	2	0	28	10	40
		8	3	28	5	4	0	40
		N	14	190	32	46	38	320
%	5	59	10	14	12	100		
4	Pemahaman	1	18	19	1	2	0	40
		N	18	19	1	2	0	40
		%	45	48	2	5	0	100
5	Kontribusi Pemerintah	1	1	31	6	2	0	40
		2	0	7	23	10	0	40
		3	5	30	3	2	0	40
		N	6	68	32	14	0	120
		%	5	57	27	11	0	100
Total		N	40	319	102	125	54	640
		%	6	50	16	20	8	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dari Wawancara

Tabel 5 memperlihatkan rata-rata masyarakat menyatakan 'setuju' bahwa tidak ada hambatan dalam menjalankan Program Kampung KB, lebih dari 50% masyarakat menyatakan 'sangat setuju dan setuju', serta yang menyatakan 'kurang setuju dan sangat tidak setuju' relatif rendah. Namun respon tersebut tidak konsisten pada seluruh indikator, masyarakat 'kurang setuju' terhadap indikator komitmen, dengan 25% menyatakan 'kurang setuju' yang mana jumlah ini hampir setara dengan masyarakat yang menyatakan 'sangat setuju dan setuju'. Kemudian masyarakat juga menyatakan 'kurang setuju' terhadap indikator komunikasi, dengan lebih dari 50% menyatakan 'kurang setuju' dan 'sangat tidak setuju'. Dari seluruh indikator Faktor-Faktor Penghambat Efektivitas Program Kampung KB indikator komitmen dan komunikasi yang masih menjadi penghambat bagi sebagian besar masyarakat dalam menjalankan Program Kampung KB.

Faktor-faktor penghambat efektivitas program KKBPK sebagaimana dikemukakan oleh Anggraini & Mashur (2019) dibagi menjadi 2, antara lain:

1) Komitmen dan Komunikasi

Pelaksanaan program di kampung KB membutuhkan komitmen dari seluruh instansi yang ikut serta dalam menyukseskan program di kampung KB. Dibutuhkan kehadiran dari petinggi dan kontribusi dari petinggi daerah ketika pelaksanaan kegiatan di kampung KB yang bertugas menjadi pengawas serta memotivasi masyarakat agar bersama-sama mewujudkan tujuan dari program di kampung KB.

2) Sosialisasi Program Kampung KB

Efektivitas dari pelaksanaan program di kampung KB dipengaruhi oleh pemahaman dari seluruh bagian, yang dalam hal ini menyangkut masyarakat, mitra kerja dari instansi pemerintahan, dan non-pemerintahan. Pemahaman yang masih melekat bahwa program di kampung KB hanya berfokus pada pemasangan alat kontrasepsi serta sasarannya adalah wanita khususnya Ibu rumah tangga. Kenyataannya program di kampung KB bertujuan memberikan pengertian pada seluruh anggota keluarga agar terbentuk keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.

Sedangkan faktor penghambat efektivitas program KKBPK menurut Apriani, Darmayati, & Muhamad (2021) juga ada 2, sarana dan prasarana serta kedisiplinan masyarakat dalam hal ini remaja pada kegiatan program BKR. Sarana dan prasarana dibutuhkan untuk membuat kegiatan yang positif dan menarik bagi remaja agar dapat membangun kedisiplinan secara bersamaan

Program Kampung KB dibentuk untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada tingkat kampung atau yang setara melalui program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga, serta pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Dalam menjalankan tugas untuk mencapai tujuan dibentuknya Kampung KB maka dibentuk 9 kelompok kerja yang terdiri dari petugas KB dan 8 seksi sesuai 8 fungsi keluarga yang dikepalai oleh masing-masing Kepala Desa.

Penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor penghambat efektivitas program KKBPK di Kampung KB yang di lakukan oleh Anggraini & Mashur (2019) menyatakan bahwa faktor utama yang menghambat efektivitas program KKBPK adalah pemerintah daerah yang dalam penelitian ini adalah pemerintah kecamatan, dimana kurangnya komitmen, komunikasi dan pengetahuan tentang Kampung KB. Pemerintah kurang memahami kampung KB, ini dikarenakan hanya kader kampung KB yang mendapatkan pembekalan dan pelatihan khusus.

4. Simpulan dan saran

Hasil penelitian Program KKBPK yang dicanangkan di Desa Rejasa seluruhnya telah terlaksana dengan baik, indikator pengembangan program kependudukan dan KB, dan pengembangan program pembangunan keluarga di kampung KB. Sekitar 80% masyarakat Desa Rejasa menyatakan bahwa Program KKBPK yang dicanangkan telah terlaksana dengan baik. Efektivitas program KKBPK secara umum dapat dikategorikan efektif, namun dua dari delapan indikator masih dinyatakan belum efektif, yaitu indikator pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, dan indikator sosial ekonomi. Faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan program KKBPK di Kampung KB Desa Rejasa adalah komitmen dan komunikasi. Masyarakat disarankan supaya dapat lebih memahami kesetaraan gender, meningkatkan kualitas perlindungan terhadap perempuan dan anak, mampu meningkatkan kualitas hidup dengan membangun wirausaha, serta lebih aktif dalam mencari informasi mengenai program kampung KB, baik dari mulut ke mulut maupun media sosial/internet. Bagi Petugas KB diharapkan mampu memberikan sosialisasi mengenai pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, dan mampu lebih membuka wawasan masyarakat dalam memulai wirausaha, berkomitmen pada setiap program agar mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat serta lebih aktif melakukan komunikasi kepada seluruh masyarakat. Bagi Pemerintah khususnya Kecamatan Penebel agar lebih memahami program dalam Kampung KB supaya dapat memberikan dukungan kepada petugas KB dalam mencapai tujuan dari Kampung KB, pendampingan dalam setiap melaksanakan program serta memberikan dukungan berupa permodalan bagi masyarakat.

Ucapan terimakasih

Terima kasih kepada Universitas Pendidikan Ganesha yang telah memberikan izin penelitian ini dan kepada Dosen Pendidikan Geografi yang telah membimbing kepada Bapak Dr. Ida Bagus Made Astawa, M.Si., dan Bapak I Putu Ananda Citra, S.Pd., M.Sc.. Tidak lupa kepada Pemerintah Kabupaten Tabanan, Kecamatan Penebel, serta Desa Rejasa yang telah memberikan data penelitian secara humanis dan objektif.

Daftar Rujukan

- Anggraini, T., & Mashur, D. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*, 6(2), 1-11.
- Apriani, E., Darmayati, N., & Muhamad, I. (2021). Efektivitas Program Kampung KB Di Desa Sidorejo Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin, *Jurnal Swarnabhumi*, 6(1), 38-45.
- Arlan, A. S. (2019). Efektivitas Program Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Ayunan Papan Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin. *Al'iidara Balad*, (2007), 37-44. Retrieved from <http://ojs-al-iiidara-balad.web.id/index.php/ANE2018/article/view/63>
- Arsip Data Kantor Catatan Sipil Kabupaten Tabanan. (2021). *Data Kelahiran dan Kematian Kabupaten*

Tabanan Kurun Waktu Tahun 2015-2019. Tabanan.

Astawa, I. B. M. (2018). Menggali dan Mengidentifikasi Permasalahan - Permasalahan Kampung Keluarga Berencana. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2021). Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Retrieved from <https://bali.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab1>

BKKBN. (2021). Gambaran Umum. Retrieved February 2, 2021, from <https://kampungkb.bkkbn.go.id/profile/8542>

Hardiani, H., Hastuti, D., & Nasution, H. (2021). Community Participation in the Kampung KB Program in Jambi Province, 9, 1. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/JES/article/view/11129>

Yunas, N. S., & Nailufar, F. D. (2019). Collaborative Governance Melalui Program. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, (2), 162–173.